

**PENGLOLAAN KETIDAKPASTIAN DALAM
KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI SANTRI
(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Santri di Pondok Pesantren Krapyak
Yayasan Ali Maksum Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun oleh :

Ishomuddin

Nim : 12730005

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : **Ishomuddin**
Nomor Induk : **12730005**
Proram Studi : **Ilmu Komunikasi**
Konsentrasi : **Advertising**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

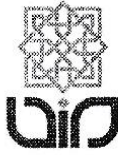
Yogyakarta, 17 Agustus 2018

Yang Menyatakan,



Ishomuddin

NIM. 12730005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ishomuddin
NIM : 12730005
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**PENGELOLAAN KETIDAK PASTIAN DALAM KOMUNIKASI ANTAR
PRIBADI SANTRI**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Santri di Pondok Pesantren Krapyak
Yayasan Ali Maksum Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2018

Pembimbing

Dr. Yani Tri Wijayanti M. Si
NIP. 19800326 200801 2 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1017-6/2018

Tugas Akhir dengan judul : PENGELOLAAN KETIDAKPASTIAN DALAM KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI
SANTRI (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Santri di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan
Ali Maksum Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISHOMUDDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 12730005
Telah diujikan pada : Senin, 20 Agustus 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
NIP. 19800326 200801 2 010

Penguji I

Drs. Bono Setyo, M.Si.
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji II

Mokhammad Mahfud, S.Sos.I. M.Si.
NIP. 19770713 200604 1 002



Yogyakarta, 20 Agustus 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“
Berani karena benar
Takut karena salah
”



HALAMAN PERSEMBAHAN

skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya yaitu Ibu Machsunah dan Bapak Mardloni. Terima kasih atas semua perjuangannya selama ini

&

**ALMAMATER PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat Islam, nikmat iman dan kesehatan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang peneliti harapkan syafa'atnya dihari perhitungan kelak.

Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa skripsi dengan judul **“Strategi Destination Branding Melalui Event Dalam Upaya Mengenalkan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Jagalan Festival, Kotagede, Yogyakarta)** ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah menjadi pembimbing selama menjalani perkuliahan.
3. Dr.Yani Tri Wijayanti, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan *support* dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Bono Setyo, M.Si selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan masukan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta seluruh jajaran staf Tata Usaha dan Kemahasiswaan.
6. Ibu dan Bapak selaku orang tua peneliti yang selalu memberikan do'a, semangat dan motivasi, terima kasih atas perjuangannya selama saya menempuh perkuliahan, sehingga peneliti dapat sampai dititik ini. Terima kasih telah sabar menunggu anakmu lulus.
7. Bapak Kiai dan Ibu Nyai yang senantiasa memberikan doa, dorongan, dan motivasi, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya.
8. Segenap anak-anaku yang bersedia menjadi informan, serta narasumber, Ibu Maya Fitria yang telah memberikan waktunya untuk membantu dalam penelitian, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Zulfa Amalia Wahidah yang selalu memberikan semangat serta menemani saya ketika begadang tengah malam, dan juga terima kasih karena kesabarannya selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan skripsi.
10. Segenap teman-teman guru di Pondok Pesantren Ali Maksu yang selalu menyindir saya perihal skripsi, namun sindiran tersebut malah menjadikan saya semangat untuk mengerjakan skripsi saya meskipun banyak tugas yang dibebankan kepada saya.
11. Faiz, As-Shiddiqi, Ahrori, sahabat-sahabat tercinta yang sudah seperti keluarga dan teman gila yang membahagiakan.

12. Teman-teman Ilmu Komunikasi Ikom A yang selalu membahagiakan selama ini serta memberikan bantuan kepada saya ketika saya mengalami kesulitan dalam pengerjaan skripsi.
13. Teman-teman Pondok Pesantren Ali Maksum beserta para pembimbingnya.
14. Bapak Kiai Nashih Burhani, Kiai Roji Zaini, Dan Kiai Nurul Fatah yang selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan skripsi.
15. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini dan tidak dapat peneliti sebut satu-persatu.

Peneliti mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan. Semoga Allah SWT melimpahkan segala rahmat dan taufiq-Nya sebagai balasan atas segala keikhlasannya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2018

Peneliti,

Ishomuddin

NIM. 12730005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. LandasanTeori	20
1. Teori Komunikasi Interpersonal	20
2. Teori Santri	22
3. Teori Pengelolaan Ketidakpastian	24
4. Teori Pengurangan Ketidakpastian.....	28

5. Teori Prediction dan Explanation	30
G. Kerangka Pemikiran	34
H. Metodologi Penelitian.....	36

BAB II. GAMBARAN UMUM

A. Letak Geografis	50
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	52
C. Visi Misi dan Tujuan Pendidikan	57
D. Struktur Organisasi	60
E. Keadaan Pembimbing dan Ustadz.....	63
F. Santri Pondok Pesantren Krpyak Yayasan Ali Maksum	65

BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan.....	68
B. Pengelolaan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antar Pribadi Santri ...	75
1. Kognitif.....	78
2. Emosional	105
3. Prediction.....	123
4. Explanation.....	126

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	131
B. Saran	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1	: Telaah Pustaka Penelitian.....	18
Tabel 2	: Kerangka penelitian.....	35
Tabel 1	: Daftar Pembimbing Asrama Sakan Thullab.....	63
Tabel 2	: Daftar Jumlah Santri Asrama Sakan Thullab	66



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Gedung Asrama Sakan Thullab Dilihat Dari Atas 50
Gambar 2 : Suasana Acara Sholawatan Di Asrama Sakan Thullab 65
Gambar 3 : Suasana santri makan bersama menggunakan nampan 104



ABSTRACT

Interpersonal communication is communication frequently done by people. This communication is also an important tool in maintaining good relations among people. Interpersonal communication sometimes gives uncertainty towards a person. This is due to the lack of knowledge towards something new or things which has never been met before. Uncertainty also occurs in Islamic boarding schools and happens to new students. The research entitled "The Management of Uncertainty in Santris' Interpersonal Communication", has a formulation of the problem on How to Manage Uncertainty in New Students' Interpersonal Communication at Islamic Boarding School of Ali Maksum in Yogyakarta. The purpose of this research is to find out the strategies carried out by Santri to eliminate or reduce the uncertainty.

This study used methodology of a qualitative descriptive research. The data sources used by researchers were primary and secondary data, as the researcher obtained the data through interviews and documentation. The interviews were conducted with new students and the Islamic boarding school administrators. This was done to determine uncertainty and the strategies to reduce it. The theoretical basis used in the research is the theory of uncertainty, prediction theory, explanation, and also the theory of integration-interconnection with Ushul Fiqh.

Based on the data analysis, it was found that uncertainty occurred because of the lack of knowledge by the new students towards the boarding school environment. By using the principle of uncertainty theory namely explanation and management strategy, Santri can reduce or even eliminate the uncertainty within themselves. This was done using different strategies according to the habits of each student.

Keywords: interpersonal communication, uncertainty, Santri, explanation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan non-formal yang ada di Indonesia dan didirikan oleh seseorang yang disebut dengan kiai atau gus. Dalam pendirian lembaga ini, menggunakan Islam sebagai asas dan dasar dalam kelembagaan. Pondok pesantren mempunyai perbedaan dengan lembaga pendidikan yang lain, perbedaannya adalah terletak pada penyediaan asrama di dalam lembaga pondok pesantren, sedangkan lembaga yang lainnya seperti sekolah umum tidak menyediakan asrama bagi para siswanya.

Pondok pesantren dalam perkembangannya memiliki andil yang besar dalam hal pendidikan agama Islam di Indonesia. Selain bidang pendidikan, pondok pesantren juga sangat berpengaruh bagi Indonesia khususnya mengenai kemerdekaan Indonesia, karena banyak pahlawan perjuangan nasional yang berasal dari pondok pesantren yang ikut berjuang misalnya K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wachid Hasyim, K.H. Agus Salim, dan tokoh-tokoh pondok pesantren lainnya.

Pondok pesantren juga perlu dianggap sebagai salah satu warisan intelektual, karena mampu memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap lahirnya para intelektual muslim hingga menjadi pahlawan nasional pada masa itu. Hal inilah yang mendasari masyarakat Indonesia berbondong-bondong untuk

belajar di pondok pesantren, sebab pondok pesantren dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal yang bisa memberikan berbagai macam dampak pendidikan diantaranya adalah akhlak, ilmu dunia, ilmu akhirat, dan ilmu-ilmu yang lainnya.

Pondok pesantren sendiri mempunyai beberapa bagian kepengurusan yang ada di dalam pondok pesantren yaitu mulai dari kiai sebagai pendiri pondok pesantren dan juga sebagai pengasuh atau pemimpin, kemudian santri sebagai peserta didik, kemudian mengaji sebagai sarana penyampaian ilmu sehingga santri mempunyai *sanad ilmu*, yaitu sandaran, hubungan, atau rangkaian perkara yang dapat dipercayai dalam hal penyampaian ilmu dari kiainya ataupun dari guru yang mengajar di suatu pondok pesantren (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sanad>, diakses pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 23.00 wib). Mengaji adalah suatu kewajiban dan ciri khas yang ada di dalam pesantren, karena bagi pondok pesantren mengaji adalah tuntutan yang harus dilaksanakan dan dijaga kelestariannya.

Pondok pesantren dan madrasah dianggap setara dengan lembaga formal dan non-formal lainnya yang juga mempunyai aturan pendidikan dalam kurun waktu pertahunnya, semisal pembukaan tahun ajaran baru untuk penerimaan santri baru. Penerimaan santri baru ini mewajibkan kepada santri yang sudah diterima beserta orang tuanya sowan (berkunjung) kepada kiai sebagai tanda bahwa orang tua menitipkan anaknya kepada kiai tersebut untuk belajar dan mondok di pesantren

atau dengan kata lain serah terima antara kiai dengan wali santri, kemudian santri sudah dianggap sah mondok di pesantren tersebut.

Santri yang baru masuk ke pesantren langsung dihadapkan dengan kehidupan pesantren yang memang jauh berbeda dengan kehidupan ketika berada di rumah, hal ini juga tidak dialami oleh santri yang baru masuk saja melainkan santri yang baru satu tahun atau bahkan sudah beberapa tahun juga dihadapkan pada kehidupan pesantren yang memang jauh berbeda dengan keadaan di rumah atau tempat asal para santri. Kehidupan sosial yang ada di pondok pesantren antara lain adanya peraturan, mengaji, bangun pagi, mengurus semuanya sendiri, tinggal di tempat yang ramai, beristirahat di kamar yang sempit dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut adalah gambaran kecil dari kehidupan yang ada di dalam pondok pesantren yang memang berbeda dari lingkungan sebelumnya, jika di rumah sebagian pekerjaan dilakukan oleh orang tua atau bahkan pembantu rumah tangga maka ketika di pondok pesantren semua pekerjaan dan kebutuhan sehari-hari dilakukan oleh diri santri itu sendiri.

Hal-hal yang telah dijelaskan di atas adalah hal yang baru bagi santri baru, santri yang baru satu tahun, atau bahkan santri lama yang belum merasa terbiasa dengan lingkungan pondok pesantren, karena setiap santri berbeda-beda dalam beradaptasi pada kehidupan pondok pesantren. Dengan adanya peristiwa baru yang dihadapi oleh setiap santri khususnya santri baru, menjadikan diri para santri tersebut merasa kurang nyaman terhadap hal baru tersebut sehingga menimbulkan

perasaan tidak betah atau kurang nyaman terhadap kehidupan barunya sebagai santri pondok pesantren. Kehidupan baru para santri memang terbilang bisa (sederhana) di kawasan pesantren, para santri merasa kurang nyaman disebabkan antara lain karena rasa kangen kepada orang tua khususnya kepada ibu, dan juga beberapa faktor lainnya yaitu terbiasa dengan kehidupan di rumah yang nyaman dan tanpa aturan, makanan yang kurang bervariasi dan tidak berasa, bertemu dengan teman baru yang berbeda sifat, dan tentunya bangun di pagi hari semua hal tersebut adalah hal yang sangat baru bagi santri baru dan santri yang baru satu tahun.

Oleh sebab itu, semua santri tentunya mencari hal yang disukainya untuk menghilangkan perasaan yang menjadikan dirinya merasa tidak nyaman hidup di pondok pesantren sebab masih belum terbiasa dengan kehidupan barunya, seperti halnya dengan cara berkomunikasi dengan orang lain, meskipun hanya sekedar mengobrol atau mencurahkan perasaan hati, atau mendengarkan musik, pergi mengaji, tidur dan lain sebagainya. Santri cenderung melakukan hal yang bermacam-macam untuk menghilangkan rasa yang tidak pasti yang ada di dalam diri masing-masing santri. Komunikasi interpersonal (antar pribadi) dalam hal ini sering digunakan oleh para santri, karena selain digunakan untuk menghilangkan rasa ketidakpastian (kurang nyaman atas kehidupan baru) juga memang komunikasi interpersonal (antar pribadi) tidak bisa dihindarkan dalam ruang lingkup pondok pesantren, karena komunikasi memang selalu digunakan

dimanapun berada tidak terkecuali di dalam pondok pesantren khususnya komunikasi interpersonal atau antar pribadi. Bahkan diam pun bisa disebut sebagai komunikasi kepada orang lain seperti halnya mengangguk dan menggelengkan kepala.

Selain karena lingkungan pondok pesantren yang memang baru bagi santri, pondok pesantren adalah lembaga yang terpusat pada satu pemimpin saja atau dalam bahasa komunikasi disebut sebagai komunikasi satu arah, bisa dikatakan di dalam pondok pesantren pengetahuan mengenai demokrasi sangat kurang dan jarang digunakan, sebab pemimpin tertinggi hanya pada kiai (atau pada ustadz dan pembimbing). Karena kepemimpinan terpusat pada satu orang saja, otomatis komunikasi yang digunakan juga komunikasi satu arah yang terpusat pada pemimpin tertinggi, dalam artian semua hal yang diucapkan atau dikehendaki oleh pemimpin (dalam hal ini kiai, gus, atau ustadz pembimbing) harus dilaksanakan oleh santri. Hal ini adalah komunikasi satu arah yang bisa menjadikan santri merasa terkekang karena santri tidak bisa berkomunikasi secara bebas untuk mengungkapkan sesuatu yang ada di dalam diri masing-masing santri.

Seperti halnya kasus yang terjadi di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Pati, yang menerapkan komunikasi satu arah dengan membuat peraturan sekolah yang sangat ketat, sehingga menjadikan santri merasa terkekang dan kurang nyaman yang mengakibatkan terjadi perasaan ketidakpastian di dalam diri masing-masing santri. Akibat dari peraturan sekolah dan pondok yang terlalu

ketat adalah santri menjadi melakukan pelanggaran peraturan yang tidak seharusnya dilakukan semisal: keluar pondok tanpa izin dan merokok, pelanggaran tersebut dilakukan santri karena dirinya merasakan tidak nyaman hidup di dalam pondok dengan peraturan yang ketat. Contoh lain dari akibat adanya peraturan yang ketat adalah santri ingin keluar dari pondok pesantren dan juga santri menjadi malas untuk belajar serta menghafalkan kitab.

Komunikasi satu arah yang bisaanya terjadi di pondok pesantren sering kali menjadi pemantik bagi para santri untuk melakukan tindakan yang dinilai kurang wajar apabila dilakukan di lingkungan pondok pesantren, semisal membangkang, berkata kotor kepada pembimbing, atau bahkan berlaku sesukanya. Oleh karena iklim komunikasi searah yang terjadi di pondok pesantren, menjadikan santri merasa terkekang dan merasa dirinya kurang dianggap keberadaannya, padahal pada masa-masa seperti itu adalah masa dimana santri sedang dalam masa remaja yang ingin diakui keberadaannya dan diperhatikan, salah satunya dengan menyuarakan suatu hal yang ada di dalam diri masing-masing santri meskipun tidak ditanggapi oleh otoritas tertinggi.

Namun hal itu yaitu berpendapat di hadapan pimpinan adalah suatu hal yang memang sulit untuk direalisasikan, sebab dalam tatanan hukum adab atau hukum sopan santun di dalam pesantren bahwasanya ketika santri (murid) mengkomunikasikan atau menyuarakan sesuatu yang ada di dalam diri mereka kepada gurunya (dalam hal ini bisa kiai, pembimbing, atau guru yang mengajar),

itu dianggap menyalahi aturan hukum sopan santun, karena murid tidak boleh menyuarakan pendapat apalagi berkata yang kurang baik di hadapan gurunya. Selain karena dinilai kurang baik, hal tersebut juga kurang mencerminkan identitas diri sebagai seorang santri.

Rasa ketidakpastian juga dialami oleh santri yang tinggal di Pondok Pesantren Yayasan Ali MaksuM Yogyakarta, sehingga menjadikan keadaan masing-masing Santri Ali MaksuM berbeda-beda karena persoalan kehidupan yang masih baru bagi mereka. Berbagai perasaan itu antara lain (jika dilihat secara umum): kekecewaan yang mendalam, bosan, dan tentunya perasaan kurang nyaman. Persoalan ketidakpastian di dalam diri masing-masing santri sangat bermacam-macam artinya tidak hanya satu perasaan dan juga satu visi, hal ini dikarenakan keadaan yang ada di dalam pondok pesantren (Yayasan Ali MaksuM) berbau berbagai macam kebudayaan yang dibawa dari daerah masing-masing santri, sehingga masing-masing santri harus berusaha untuk menjalani dan beradaptasi pada setiap perbedaan yang ada di pondok pesantren, bagi siapa yang kurang bisa beradaptasi dengan keadaan baru maka santri akan merasa penuh dengan ketidakpastian, begitupun juga sebaliknya bagi santri yang bisa beradaptasi atau bisa bertahan dengan perbedaan yang ada di pondok pesantren maka bisa dipastikan santri tersebut sudah merasa nyaman meskipun rasa ketidakpastian yang ada di dalam dirinya juga besar.

Namun semua hal itu (faktor penyebab kurang nyaman) adalah hal yang harus dihadapi santri untuk terus bisa melangsungkan kehidupan di pondok pesantren (khususnya Pondok Pesantren Ali Maksum), sebab santri juga harus pergi ke sekolah untuk menuntut ilmu bagi pondok pesantren yang menyediakan lembaga kesekolahan, namun jika tidak menyediakan lembaga kesekolahan, santri hanya mengaji di pondok pesantren saja. Perasaan betah di pondok pesantren adalah suatu ujian bagi para santri baru, yang baru satu tahun, atau bahkan yang sudah lama sekalipun, karena hidup di pondok pesantren (khususnya Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum) memang seperti penjelasan di atas keadaanya yaitu apa adanya dan serba sederhana.

Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an menerangkan di dalam Surat Al-Hujrat ayat 10 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

yang artinya *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal”*. (Q.S. Al-Hujrot:13)

Potongan ayat tersebut jika dilihat secara tekstual menjelaskan bahwasanya Tuhan menganjurkan bahkan mewajibkan kita umat manusia untuk saling mengenal, agar bisa saling berkomunikasi dengan baik dan nyaman. Saling mengenal adalah perbuatan baik yang dianjurkan oleh agama

dengan tujuan untuk meningkatkan kerukunan dan kenyamanan kehidupan. Dengan adanya anjuran untuk saling mengenal, manusia juga bisa mengurangi rasa ketidakpastian yang ada di dalam dirinya terhadap orang lain yang sebelumnya belum pernah bertemu atau belum saling mengenal satu sama lain. Salah satu bentuk cara untuk mengurangi ketidakpastian di dalam asrama pesantren adalah dengan berkomunikasi dengan sesama santri agar tidak saling berburuk sangka satu sama lain.

Jika dilihat secara tafsir, potongan ayat tersebut memberikan penjelasan bahwasanya saling mengenal adalah bersilaturahmi. Silaturahmi adalah cara yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang mempunyai perbedaan misalnya: perbedaan kebudayaan, dengan adanya silaturahmi terjalinlah komunikasi antar pribadi yang bisa digunakan untuk mengurangi ketidakpastian di antara dua orang atau lebih yang saling berbeda kebudayaan, bahasa, dan suku. Dengan adanya silaturahmi, santri diharapkan bisa saling memahami kebudayaan satu sama lain. Namun dalam kenyataannya, santri masih belum bisa untuk bersilaturahmi dengan santri lainnya, dengan alasan santri masih belum saling mengenal. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat bahwasanya ayat di atas adalah ayat yang menganjurkan umat manusia (santri) untuk saling bersilaturahmi agar bisa saling mengenal satu sama lain yang berakibat berkurangnya rasa ketidakpastian dan juga perasaan berburuk sangka terhadap satu dengan yang lainnya selama hidup di pondok pesantren.

Kemudian untuk menghilangkan rasa kurang nyaman tersebut, setiap santri akan melakukan hal yang berbeda-beda, dan dengan cara yang berbeda-beda pula agar perasaan kurang nyaman hilang. Demikian adalah sedikit penjelasan mengenai keadaan Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Yogyakarta dan iklim yang ada di dalamnya serta santri baru yang berusaha untuk menghilangkan rasa ketidakpastian yang terjadi di dalam dirinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis di atas, maka rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengelolaan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antar pribadi Santri Baru di Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Yogyakarta?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan ketidakpastian dalam Komunikasi Antar Pribadi santri baru di Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Berguna sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti lain yang menulis tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Di sisi lain, penelitian ini dapat menambah wawasan dan kepustakaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian karya ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi santri-santri atau bahkan wali santri yang hendak mendaftarkan anak-anaknya untuk masuk di pondok pesantren agar mempunyai bekal ketika akan memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren. Bekal di sini yang dimaksud bukanlah bekal material, melainkan bekal yang bersifat komunikasi yaitu agar orang tua bisa mempersiapkan komunikasi yang baik kepada anak khususnya Komunikasi Antar Pribadi (antara orang tua dengan anak) agar bisa terhindar dari persoalan yang sering terjadi di kalangan santri khususnya santri baru yaitu tidak betah atau kurang terbiasa dengan keadaan pondok pesantren yang baru bagi sebagian besar santri.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini selanjutnya menggunakan tinjauan yang diambil oleh peneliti dari karya tulis yang berbentuk jurnal ataupun skripsi. Terdapat dua buah karya tulis berupa jurnal yang telah digunakan oleh peneliti sebagai tinjauan pustaka di dalam melakukan penelitian ini. Masing-masing karya tulis jurnal ditulis oleh Winda Primasari program studi ilmu komunikasi Universitas Islam “45” Bekasi, yaitu “Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri

Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi”. Selanjutnya jurnal yang berjudul “Kepercayaan dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa” yang disusun oleh Siska, Sudardjo, dan Esti Hayu Purnamaningsih. Jurnal yang ketiga adalah jurnal yang disusun oleh Bastanta Bernadus Peranginangin dan Yudi Perbawaningsih dengan judul “Model Komunikasi Interpersonal Generasi Muda Suku Batak Karo di Yogyakarta Melalui Tradisi Ertutur”.

1. “Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi” yang disusun oleh Winda Primasari (Jurnal Komunikasi UNISMA”45” Bekasi, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 12, Nomor 1, Januari-April 2014).

Jurnal yang disusun oleh Winda Primasari adalah jurnal yang membahas dan menjelaskan mengenai rasa cemas dan tidak pasti yang dialami oleh mahasiswa perantau yang sedang menjalani studi di UNISMA “45” Bekasi serta bagaimana cara mengelola kecemasan dan ketidakpastian tersebut.

Mahasiswa perantau bisaanya belum tentu bisa langsung beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Seperti halnya mahasiswa perantau yang bertempat di Bekasi tepatnya di lingkungan sekitar UNISMA “45” Bekasi mereka belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar karena memang ada beberapa alasan yang menjadikan

para pendatang belum bisa beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan sekitar. Alasan-alasan yang mendasari hal tersebut diantaranya adalah perbedaan adat dan budaya antara perantau dengan pribumi, perbedaan bahasa, gaya hidup, dan minimnya pengetahuan mahasiswa perantau terhadap keadaan di sekitar mereka. Hal tersebut yang menjadikan mahasiswa perantau sulit beradaptasi dan sangat berhati-hati dalam bertindak.

Hasil dari penelitian tersebut adalah mahasiswa perantau mengalami kecemasan dan ketidakpastian yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, kebiasaan, dan juga perbedaan gaya hidup. Selain itu juga disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh perantau terhadap lingkungan di sekitarnya. Selain itu, mereka juga mencoba untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian dengan menggunakan cara interaktif atau dengan cara bertatap muka antara perantau dengan pribumi dan dilakukan secara bertahap. Setelah melakukan interaktif bertatap muka dengan pribumi, mahasiswa perantau mencoba memulai untuk membina hubungan pertemanan dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Jurnal di atas dijadikan rujukan oleh peneliti karena sebab ada keterkaitan judul atau pembahasan yang sama yaitu mengenai komunikasi antarpribadi atau pengelolaan ketidakpastian dan juga adanya keterkaitan

mengenai pengendalian emosi di dalam diri seseorang, karena nantinya skripsi yang disusun oleh peneliti sedikit banyak membahas mengenai perubahan emosi dan bagaimana cara mengurangi perubahan emosi tersebut atau dalam kata lain bagaimana cara mengelola rasa ketidakpastian yang muncul karena adanya perubahan emosi disebabkan adanya lingkungan yang sangat berbeda.

2. “Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa”, disusun oleh Siska, Sudardjo, dan Esti Hayu Purnamaningsih (Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada, Jurnal Psikologi UGM 2003, NO. 2).

Penelitian yang disusun oleh Siska, dkk ini ini menjelaskan bahwasanya, komunikasi adalah salah satu hal yang tak bisa ditinggalkan di dalam kehidupan sehari-hari manusia baik komunikasi yang disengaja ataupun komunikasi yang tidak disengaja. Komunikasi juga mempunyai andil dalam perihal kepercayaan diri seseorang (mahasiswa) dalam melakukan suatu hal, seperti halnya contoh yang mudah adalah mahasiswa terkadang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain baik dalam suasana formal ataupun informal.

Seharusnya mahasiswa mempunyai kelebihan dalam hal berkomunikasi dengan orang lain baik dalam suasana formal ataupun informal, sebab mahasiswa adalah calon penerus bangsa dan kaum

intelektual muda. Tetapi di dalam kenyataanya, mahasiswa cenderung lebih merasa kurang percaya diri untuk hanya sekedar berkomunikasi dengan orang lain dalam segala suasana. Salah satu kemungkinan besar yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan komunikasi interpersonal adalah adanya kecemasan diantaranya adalah rasa takut menerima tanggapan atau perihal negatif dari komunikan atau orang yang menerima pesan, oleh karena itu rasa kepercayaan diri seorang mahasiswa menjadi turun sebab perasaan cemas yang terjadi di dalam dirinya.

Kecemasan adalah masalah yang umumnya terjadi kepada siapapun jika dalam dirinya tidak merasa percaya diri. Kepercayaan diri dalam berkomunikasi itu didapatkan dari keberanian seseorang (mahasiswa) untuk menerima umpan balik yang diucapkan oleh orang yang menerima pesan, dengan adanya keberanian itu, mahasiswa lebih merasa nyaman dan tidak merasa cemas. Oleh karena itu jurnal ini disusun guna untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa, dan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecemasan komunikasi interpersonal antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian yang didapatkan dari jurnal ini adalah ada hubungan yang negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal. Berarti semakin tinggi kepercayaan

diri, maka semakin rendah kecemasan komunikasi interpersonalnya, dan juga tidak ada perbedaan kecemasan komunikasi interpersonal yang signifikan antara subjek perempuan dan laki-laki.

Penelitian ini dijadikan rujukan oleh peneliti karena *pertama*, penelitian ini adalah penelitian yang sama-sama menggunakan teori komunikasi interpersonal. *Kedua*, penelitian ini mempunyai sedikit persamaan selain persamaan dalam komunikasi interpersonal, yaitu kecemasan yang ada di dalam diri seseorang yang menjadikan perasaan seseorang mengalami ketidakpastian terhadap suatu hal. Selain persamaan, jurnal ini juga mempunyai sisi perbedaan yaitu dalam segi teori kecemasan, sedangkan peneliti tidak menggunakan teori kecemasan melainkan teori ketidakpastian.

3. “Model Komunikasi Interpersonal Generasi Muda Suku Batak Karo di Yogyakarta Melalui Tradisi Ertutur” yang disusun oleh Bastanta Bernardus Peranginangin dan Yudi Perbawaningsih (Jurnal Komunikasi ASPIKOM UAJY, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016).

Pada jurnal yang diambil rujukan oleh peneliti, bahwasanya jurnal tersebut menjelaskan mengenai perbedaan budaya antara orang batak dengan orang selain Suku Batak. Perbedaan budaya ini nantinya akan memunculkan persoalan mengenai komunikasi khususnya Komunikasi Antar Pribadi. Komunikasi antar pribadi antara orang batak dengan selain

sukunya jika memang belum pernah bertemu sama sekali akan sangat sulit dilakukan, karena memang ke dua belah pihak merasakan suatu ketidakpastian yang harus ada penjelasan lebih. Oleh Karena itu, di dalam masyarakat Suku Batak Karo mempunyai sebuah tradisi dengan nama Tradisi Ertutur.

Tradisi Ertutur sendiri adalah komunikasi seseorang ketika pertama kali bertemu dengan orang lain untuk mendapatkan kedudukan dalam adat dan keterkaitan kekeluargaan (*pertuturen*). Tradisi bertujuan untuk mempermudah komunikasi antara orang batak muda dengan orang lain selain dari suku Batak Karo. Jika komunikasi interpersonal terjalin bagus antara kedua belah pihak (Suku Batak Karo dengan orang lain), maka hubungan keduanya pun juga diharapkan membaik.

Hasil dari penelitian ini adalah melalui Tradisi *Ertutur* Suku Batak Karo ini dapat menjadikan salah satu cara untuk memulai komunikasi dalam menemukan garis kekeluargaan di antara mereka. Adanya kesepakatan untuk memulai relasi interpersonal atau tidak. Dari sebab yang terjadi itu, maka *feedback* (umpan balik) menjadi penting untuk Tradisi Ertutur ini, sebab jika memang tidak ada feedback proses ertutur ini tidak akan dapat sampai pada pemahaman yang semestinya. Oleh Karena itu, keterbukaan (*self disclosure*) menjadi hal yang harus ada dan melekat pada pihak-pihak yang terlibat di dalam tradisi ertutur tersebut.

Selanjutnya, jurnal ini dijadikan bahan rujukan oleh peneliti bahwasanya jurnal ini mempunyai persamaan dan perbedaan pada bagian teori penelitiannya. Persamaan yang terlihat adalah persamaan mengenai teori ketidakpastian dimana teori tersebut digunakan di dalam teori penelitian jurnal tersebut. Kemudian perbedaan yang mendasar bahwasanya jurnal tersebut sedikit mengarah kepada komunikasi antar budaya, karena memang yang dipermasalahkan persoalan perbedaan budaya antara dua budaya yang berbeda yaitu budaya dari suku batak karo dengan budaya di luar suku tersebut, sedangkan proposal hanya terpusat pada komunikasi interpersonal yaitu teori pengelolaan ketidakpastian.



Tabel 1
Telaah Pustaka

Sasaran Telaah	Penelitian yang ditelaah		
	1	2	3
Judul	Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian diri dalam berkomunikasi studi kasus mahasiswa perantau unisma Bekasi	Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa	Model komunikasi interpersonal generasi muda suku batak karo di Yogyakarta melalui tradisi entutur
Sumber	Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 12, Nomor 1, Januari-April 2014	Jurnal Psikologi UGM 2003, NO. 2	Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016
Peneliti/instansi Pendidikan	Winda Primasari/UNISMA Bekasi	Siska Sudardjo, dan Esti Hayu purnamaningsih/UGM	Bastanta. B dan Yudi. P
Metode penelitian	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kuantitatif	Deskriptif kualitatif
Teori	Ketidakpastian, komunikasi interpersonal	Teori komunikasi interpersonal teori kecemasan	Komunikasi interpersonal
Persamaan	Teori yang digunakan Strategi Pengurangan Ketidakpastian	Menggunakan teori Komunikasi Interpersonal	Komunikasi Interpersonal
Perbedaan	Penggunaan Teori Kecemasan	Menggunakan hipotesis	Komunikasi antar budaya
Hasil	Mahasiswa perantau bisa mengurangi kecemasan yang ada di dalam dirinya, mahasiswa memulai untuk mencoba membina hubungan pertemanan	Adanya hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan interpersonal	Adanya kesepakatan untuk memulai relasi menggunakan tradisi entutur sehingga menimbulkan keterbukaan dengan orang asing

Sumber: olahan peneliti

E. Landasan Teori

1. Teori Komunikasi Interpersonal

Menurut Littlejohn di dalam bukunya Suranto menjelaskan secara singkat bahwasanya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu-individu (Littlejohn dalam Suranto, 2011:3). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sangat sering dilakukan, bahkan harus dilakukan untuk menjaga hubungan baik antar sesama manusia sehingga menimbulkan kerukunan dalam kehidupan sehari-sehari.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media. (Burgon & Huffner, 2002). Komunikasi interpersonal dituntut untuk bisa memberikan umpan balik kepada sesama komunikan, agar terhindar dari ketidakpastian. Jika terjadi ketidakpastian pada salah satu komunikan maka akan menimbulkan kesalah pahaman dan hal ini tidak bagus untuk hubungan keduanya.

Fungsi komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan umpan balik. Dengan adanya umpan balik baik secara langsung ataupun tidak langsung menunjukkan efektivitas proses komunikasi.
- b. Untuk melakukan antisipasi setelah terjadinya umpan balik. Hal ini berguna untuk mengevaluasi umpan balik yang diberikan.

- c. Untuk melakukan penjagaan terhadap lingkungan sosial, maksudnya yaitu komunikator diharapkan bisa berperan dalam memodifikasi perilaku orang lain dengan ajakan atau persuasi.

Komunikasi interpersonal juga mempunyai unsur di dalamnya, berikut unsur-unsurnya (Burgon & Huffner, 2002):

- a. Sensasi, yaitu proses menangkap stimulus (pesan/informasi verbal maupun non verbal). Pada saat berada pada proses sensasi ini maka panca indera manusia sangat dibutuhkan, khususnya mata dan telinga.
- b. Persepsi, yaitu proses memberikan makna terhadap informasi yang ditangkap oleh sensasi. Pemberian makna ini melibatkan unsur subyektif. Contohnya, evaluasi komunikasi terhadap proses komunikasi, nyaman tidakkah proses komunikasi dengan orang tersebut.
- c. Memori, yaitu proses penyimpanan informasi dan evaluasinya dalam kognitif individu. Kemudian informasi dan evaluasi komunikasi tersebut akan dikeluarkan atau diingat kembali pada suatu saat, baik sadar maupun tidak sadar. Proses pengingatan kembali ini yang disebut sebagai recalling.
- d. Berpikir, yaitu proses mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah.

Proses ini meliputi pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan berfikir kreatif. Setelah mendapatkan evaluasi terhadap proses komunikasi interpersonal maka ada antisipasi terhadap proses komunikasi yang selanjutnya.

Komunikasi interpersonal dilakukan dengan berbagai macam unsur. Hal ini berarti jika salah satu unsur tidak terpenuhi, maka akan terjadi sesuatu yang tidak pasti di antara pelaku komunikasi interpersonal sehingga menghambat komunikasi yang asalnya efektif karena terjadi ketidakpastian maka menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, Teori ketidakpastian akan dibahas pada penjelasan selanjutnya.

2. Teori Santri

Santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Yasmadi, 2005: 61). Dari pengertian tersebut menjelaskan bahwasanya santri adalah seseorang yang menetap di dalam suatu tempat yang bernama pondok pesantren dan menuntut ilmu di dalam pondok pesantren tersebut. Menuntut ilmu yang dimaksud adalah belajar di sekolahan serta bertempat tinggal di asrama pondok pesantren. Santri di dalam pondok pesantren tidak bisa tidak meninggalkan komunikasi, artinya setiap santri pasti melakukan komunikasi terhadap santri satu sama lainnya,

untuk saling mengenal satu sama lain dan menjaga hubungan baik sesama santri.

Kata santri sendiri, menurut C.C Berg berasal dari bahasa india, yaitu *shastri*, maksudnya adalah orang yang mengetahui mengenai buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli di dalam kitab suci agama Hindu. Pendapat lain menjelaskan bahwasanya istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang mempunyai arti guru mengaji menurut A.H John.

Santri adalah para murid yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok pesantren ataupun di rumah pribadi atau *santri ngalong*. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

1. Santri mukim, yakni Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
2. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.

3. Teori Pengelolaan Ketidakpastian

Teori Pengelolaan Ketidakpastian adalah salah satu teori yang ada di dalam Komunikasi Antar Pribadi dan terpusat pada individu (Budyatna, 2015: 120). Teori yang terpusat pada individu ini disebabkan karena pokok dari penelitian teori ini adalah permasalahan yang terjadi pada individu (seseorang) ketika menemui permasalahan baru dalam dirinya. Oleh karena itu, kemudian di dalam dirinya terjadi berbagai macam perasaan yang tidak pasti seperti takut, cemas, merasa bersalah, bosan, dan perasaan tidak pasti lainnya.

Seperti contoh pada kasus berikut ini yang terjadi kepada seorang pemuda A. Pemuda A ini berumur 22 tahun dan duduk di semester 8 program S-1 telah melakukan hubungan badan dengan seorang kenalan tanpa menggunakan alat pencegah atau pelindung. Setelah seminggu sejak pertemuan ini, ia telah menyesali perbuatannya dan telah mengembangkan ketidakpastian apakah ia telah dihinggapi penyakit yang dinamakan *Sexual Transmitted Diseases* (STD) atau penyakit menular seksual. Ia telah tidak melihat gejala-gejala fisik, tetapi juga menyadari bahwa gejala semacam ini kadang-kadang tidak muncul untuk beberapa bulan setelah setelah terjangkit infeksi (Budyatna, 2015: 120).

Penjelasan contoh di atas adalah gambaran dari teori ketidakpastian yang menjelaskan bahwasanya ketidakpastian itu terjadi karena individu menemui persoalan-persoalan baru yang muncul dalam diri seseorang

(individu), oleh sebab itu seseorang memikirkan apa yang sebenarnya terjadi di dalam dirinya sendiri. Dalam keadaan seperti ini, seseorang berpikir mengenai cara yang harus dilakukan untuk menyelesaikan atau menghilangkan persoalan yang telah dialami oleh dirinya. Tentunya ketika menemui masalah yang bersifat komunikasi khususnya yang bersifat Komunikasi Antar Pribadi dan ketidakpastian, seseorang juga harus menyelesaikannya dengan cara yang bersifat komunikasi juga, baik bersifat verbal atau yang bersifat non-verbal, seperti dalam contoh teori ketidakpastian di atas.

Contoh yang sudah dijelaskan di atas, memberikan pengertian kepada kita bahwasanya persoalan komunikasi yaitu persoalan keraguan (apakah terinfeksi penyakit STD) yang muncul karena suatu peristiwa yaitu melakukan hubungan badan secara ilegal dan tanpa pengaman, harus diselesaikan dengan berkomunikasi dengan seseorang yang ahli dalam bidang hal tersebut yaitu berkomunikasi dengan dokter spesialis. Cara ini digunakan agar kegelisahan di dalam dirinya bisa berkurang atau hilang serta menjadikan dirinya tenang.

Austin Babrow dalam hal ini telah mengembangkan Teori Integrasi Problematik atau *Problematic Integration Theory* disingkat PIT (Babrow dalam Budyatna, 2015: 121) karena ketidakpuasannya dengan pemahaman kerangka komunikasi yang ada mengenai bagaimana orang menghadapi situasi ketidakpastian dan peran apa komunikasi memainkan dalam hal ini. PIT

beranggapan bahwa individu-individu membentuk pemikiran-pemikiran kognitif dan emosional sebagaimana mereka mengalami ketidakpastian dan pemikiran-pemikiran tersebut digabungkan atau diintegrasikan dalam cara yang kompleks (Budyatna, 2015: 121). Dalam hal ini ada dua cara yang sebaiknya dilakukan jika dalam diri seseorang ditemui persoalan yang bersifat tidak pasti yaitu kognitif dan emosional.

Pertama, kognitif adalah sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir, dalam proses berpikir ini seseorang mencari sesuatu yang bersifat mencari informasi atau pengetahuan, memahami, menilai, dan lain sebagainya, semisal “ketika seseorang sedang mendapat musibah, biasanya individu tersebut mulai berfikir secara kognitif, mulai dari penyebab, kemudian memulai memahami, yang terakhir adalah menilai, jika memang yang terkena musibah itu (individu) merasa bahwa musibah adalah salah satu jalan bagi Tuhan untuk mengingatkan hambaNya, maka individu tersebut akan bertobat, begitupun juga sebaliknya apabila individu merasa bahwa musibah adalah suatu hal yang bisaa dan individu tersebut merasa acuh dengan hal itu maka individu tersebut tidak akan bertobat.

Kedua, emosional adalah cara yang dilakukan seseorang untuk menjelaskan sesuatu dengan cara yang bersifat emosi seperti halnya, marah, sedih, mengumpat, dan bertobat, dan emosi-emosi yang lainnya. Turunan dari contoh yang ada di atas adalah sebagai berikut ini: ketika seseorang sedang

mendapatkan musibah, ada berbagai macam cara untuk meluapkan rasa karena terkena musibah tersebut, diantaranya sudah tertera di atas yaitu dengan meneteskan air mata karena bersedih, atau dengan meratapi nasib masa depannya setelah musibah yang terjadi, kemudian ada juga dengan cara meluapkan emosi marah baik marah dengan diri sendiri karena merasa bahwa dirinya salah atau bahkan menyalahkan Tuhan karena telah memberikan cobaan yang tidak bisa ditanggung oleh dirinya, padahal agama telah mengajarkan mengenai sabar dan Tuhan pun telah berfirman bahwasanya Tuhan tidak akan memberikan cobaan atau beban yang melebihi kapasitas dari hambaNya tersebut.

PIT “mempunyai ikatan yang ‘hangat’ kepada model-model psikologis” (Babrow dalam Budyatna, 2015: 122) karena PIT tidak hanya menerangkan berdasarkan akal, mekanisme-mekanisme kognitif yang tidak antusias, tetapi juga berdasarkan emosi, dinamika yang bersemangat mengenai persepsi. PIT berpendapat bahwa individu-individu membentuk dua orientasi psikologis: probabilistik dan evaluatif (Babrow dalam Budyatna, 2015: 122). Semisal contoh orientasi probabilistik adalah jika seseorang mendapatkan peristiwa yang buruk, seseorang atau individu akan mencerna, memahami, dan meneliti mengenai sebab dan akibat dari suatu peristiwa tersebut, sedangkan untuk orientasi yang evaluatif misalnya: jika individu mengalami suatu peristiwa (tentunya yang kurang baik) individu tersebut akan berpikir seharusnya

peristiwa itu tidak pernah terjadi jika individu tersebut tidak melakukan kesalahan atau peristiwa tersebut kurang berjalan dengan lancar karena memang rencana sejak awal kurang matang.

Teori ketidakpastian adalah teori yang berisikan mengenai keinginan untuk memprediksi pengalaman individu-individu secara sistematis mengenai ketidakpastian dan ketegasan-ketegasan komunikasi yang berhubungan, namun memberikan pemahaman para interpretivis mengenai makna-makna (dalam hal ini, makna mengenai ketidakpastian) sebagai sebuah fenomena yang dibangun secara situasional (Brashers, Goldsmith, & Hiesh dalam Budyatna, 2015: 126). Artinya adalah ketika seseorang menemui persoalan yang belum pernah ditemuinya, maka secara naluri dirinya ingin mengetahui atau memprediksi tentang ada yang sedang terjadi bahkan yang akan terjadi.

4. Teori Pengurangan Ketidakpastian

Pondok pesantren diketahui sebagai tempat untuk mencari ilmu bagi santri. Tentunya santri yang belajar di pondok pesantren ratusan orang bahkan ribuan orang, dari ribuan santri yang tinggal di pondok pesantren tentunya berasal dari penjuru daerah yang ada di Indonesia dan mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan yang berbeda-beda inilah yang menjadikan seseorang enggan untuk saling berkomunikasi satu sama lain, terlebih karena adanya perbedaan. Ketika seseorang enggan untuk melakukan komunikasi satu sama lain, maka penyebabnya adalah ketidakpastian, ketidakpastian ini

terjadi karena berbagai macam faktor diantaranya adalah karena perbedaan kebudayaan atau perbedaan kebiasaan di rumah dengan di pondok pesantren atau perbedaan kebudayaan antara santri satu dengan santri yang lainnya.

Santri yang masuk di pondok pesantren terdiri dari santri yang merantau atau berasal dari luar daerah dan santri yang tidak merantau yaitu santri yang berasal dari satu daerah, misalnya santri dari Bantul maka dia masih satu daerah dengan Yogyakarta. Bagi santri perantau, menempuh pendidikan di luar kota dapat membawa beberapa perubahan dan menimbulkan tekanan yang mengakibatkan suatu gegar budaya atau disebut *culture shock* (Munthe, 1994). Santri yang mengalami *culture shock* dapat digambarkan sebagai seseorang yang mengalami kebingungan dengan lingkungan sekitar, artinya bingung untuk berinteraksi dengan lingkungan, terlebih lingkungan baru. Untuk bisa bertahan pada lingkungan yang baru ditemuinya, santri harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya, dan beradaptasi dengan lingkungan dengan cara masing-masing yang dimiliki oleh setiap santri.

Kebingungan dalam komunikasi yang dialami oleh santri salah satunya disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya. Gudykunst (2005: 420) dalam teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian (*Anxiety/Uncertainty Management Theory*) menggunakan konsep orang asing atau *strangers* untuk menjelaskan komunikasi interpersonal yang terjalin antara dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Wood, Schuetz, Schield secara umum

melihat *strangers* sebagai seorang individu atau seseorang dari luar lingkungan yang mencoba untuk diterima secara tetap atau paling tidak ditolerir oleh kelompok yang sedang didekati di dalam lingkungan yang baru (Tuti, 2005:13). Dari teori tersebut mengindikasikan bahwa ada faktor dari luar dari dalam dan dari luar yang dalam lingkungan yang baru, yaitu dari orang asing dan orang yang ada di dalam suatu lingkungan, jika keduanya bisa saling memahami maka akan menimbulkan kerukunan dan kecemasan yang dialami akan berkurang.

Kecemasan dan ketidakpastian merupakan sebab mendasar dari kegagalan komunikasi antar budaya. Bagi kebanyakan orang, interaksi dengan orang yang berasal dari budaya atau kelompok etnis lain merupakan situasi yang baru (*novel situation*). Situasi yang baru tersebut dicirikan oleh munculnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang tinggi (Gudykunst & Kim, 1997:14). Oleh karena itu secara alami orang mengalami ketidakpastian di dalam dirinya karena menjumpai sesuatu yang baru. Teori pengurangan ketidakpastian mencoba untuk menjelaskan bagaimana seseorang berkomunikasi ketika berada di dalam keadaan yang tidak pasti terhadap lingkungan mereka (Littlejohn & Foss, 2009:977). Menurut Berger, orang mengalami ketidakpastian ketika berinteraksi dan mencoba untuk mengurangi ketidakpastian tersebut (Morissan, 2009:131). Ketidakpastian di dalam teori ini dijelaskan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk menjelaskan keadaan diri sendiri atau orang lain terhadap sesuatu yang sedang dialami atau dijumpai, dan

hal ini terkhusus pada sesuatu yang baru saja, melainkan pada berbagai hal yang terjadi.

Secara umum, ketika seseorang mengalami suatu yang tidak pasti di dalam dirinya, maka seseorang tersebut mencoba untuk menghilangkan atau mengurangi ketidakpastian yang terjadi. Pengurangan ketidakpastian dimungkinkan terjadi ketika individu memiliki motivasi untuk mengurangi ketidakpastian berdasarkan tiga syarat, yakni insentif, deviasi/penyimpangan, dan antisipasi terhadap interaksi di masa depan (Littlejohn & Foss, 2009: 977). Jika ketiga syarat terpenuhi maka ketidakpastian bisa dihilangkan atau hanya sekedar dikurangi.

5. Teori Prediction dan Explanation

Selain penjelasan teori ketidakpastian yang dikemukakan oleh Budyatna di dalam bukunya yang berjudul “Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi”, ada penjelasan lain mengenai teori ketidakpastian yang dijelaskan oleh Richard West dan Lynn H. Turner di dalam bukunya yang berjudul “*Introducing Communication Theory: Analysis and Application*” yang menerangkan bahwasanya teori ketidakpastian ini kadang kala disebut juga sebagai Teori Interaksi Awal (*Initial Interaction Theory*), Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory—URT*) dipelopori oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975 (West & Turner, 2008: 173). Tujuan disusunnya teori ini adalah untuk menjelaskan

bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian di antara orang asing yang terlibat dalam pembicaraan satu sama lain untuk pertama kali. Berger dan Calabrese yakin bahwa ketika orang asing pertama kali bertemu, utamanya mereka tertarik untuk meningkatkan prediktabilitas dalam usaha untuk memahami pengalaman komunikasi yang mereka lakukan (West & Turner, 2008: 173).

Seperti halnya contoh kasus berikut: ada dua orang yang bertemu di dalam suatu kelas ketika masa awal perkuliahan, dari perjumpaan awal tersebut si A (pria) memandang kepada si B (wanita) secara terus menerus dan panangan tersebut membuat si B merasa tak nyaman, kemudian dalam diri si B berpikiran bahwa seseorang yang terus memandangnya tersebut adalah orang yang sangat menjengkelkan dan suka bermain mata kepada wanita, tapi apakah benar perasaan dan pemikiran seperti padahal baru saja berjumpa dan belum pernah sedikitpun melakukan komunikasi. Kemudian setelah berselang lama kedua orang tersebut yaitu si A dan si B bertemu di depan pintu keluar, kemudian terjadilah kontak komunikasi antara keduanya semisal menanyakan kabar, keadaan ketika kuliah, menanyakan asal, atau bahkan nama antara keduanya, setelah kontak komunikasi awal tadi terjadi semua prediksi dan penjelasan (ketidakpastian) dalam diri sedikit berkurang.

Contoh yang ada di atas adalah contoh dari perjumpaan awal antara dua orang yang belum mengenal satu sama lain, dan dari perjumpaan itu muncullah

beragam prediksi dan prediksi tersebut juga harus membutuhkan penjelasan agar bisa dimengerti, dari keadaan tersebut Berger dan Calabrese membagi di dalam diri seseorang terdapat prediksi dan penjelasan ketika menjumpai sesuatu yang baru. Prediksi (*prediction*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperkirakan pilihan-pilihan perilaku yang mungkin dipilih dari sejumlah kemungkinan yang ada bagi diri sendiri atau bagi pasangan dalam suatu hubungan.

Contoh secara menyeluruh dari dua proses dari pengurangan ketidakpastian ini yaitu prediksi (*prediction*) dan penjelasan (*explanation*) adalah sebagai berikut: ketika ada dua orang yang belum pernah berjumpa sekalipun, dengan tidak sengaja berjumpa dan saling memandang satu sama lain, si A memandang dengan sedikit senyuman yang bersahabat, sedangkan si B memandang si A dengan wajah datar tanpa ekspresi. Dari kasus ini, akan muncul berbagai macam prediksi dari si A yang mengira bahwasanya tatapan mata yang diberikan si B kepada dirinya adalah suatu petunjuk untuk tidak memandang dirinya karena mungkin si B memang tidak suka atau bisa juga diprediksi bahwasanya si B adalah orang yang memang seperti itu ketika baru awal berinteraksi dengan orang yang belum dikenal sebelumnya.

Sedangkan si B memberikan prediksi kepada si A bahwasanya si A adalah orang tak punya malu karena memandang seseorang dengan tatapan yang tajam disertai dengan sedikit senyuman dan itu dinilai bukan senyuman

yang bersahabat menurut si B, dan berbagai prediksi yang lain. Kemudian berlai ke penjelasan, dari kasus yang ada di atas tadi terdapat berbagai prediksi antara perjumpaan awal si A dan si B dan sangat membutuhkan penjelasan dari keduanya. Penjelasan disini bisa berupa pertemuan dan saling berbicara satu sama lain untuk hanya mengetahui maksud awal dari saling pandang satu sama lain antara si A dan si B.

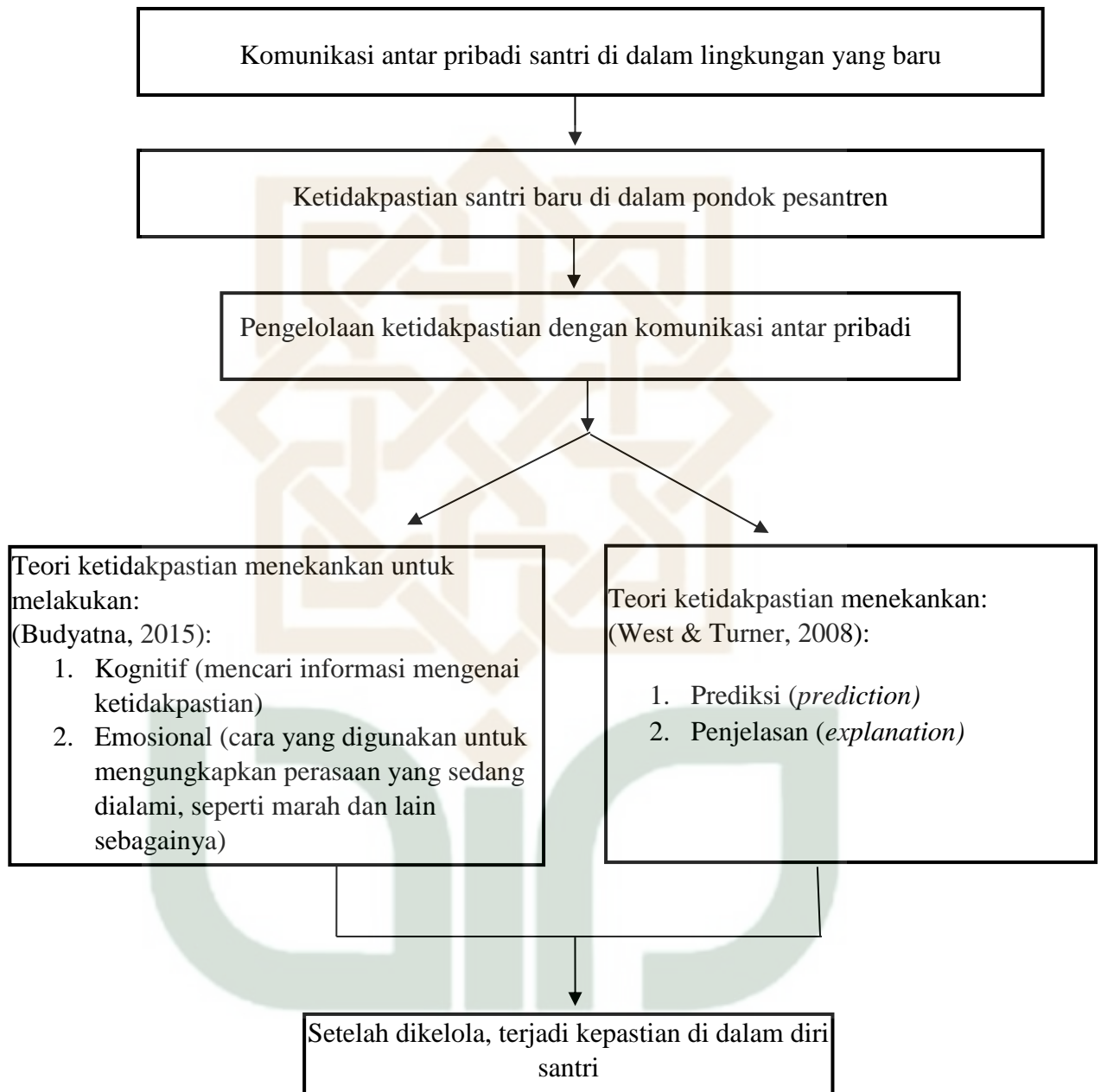
Setelah Berger dan Calabrese mengemukakan teori ini (1975), teori ini kemudian sedikit diperjelas (Berger, 1979; Berger & Bradac, 1982). Versi terbaru dari teori ini menyarankan bahwa terdapat dua tipe ketidakpastian dari perjumpaan awal: kognitif dan perilaku. Kognitif kita merujuk pada keyakinan dan sikap yang kita dan orang lain. Oleh karenanya, ketidakpastian kognitif (*cognitive uncertainty*), merujuk pada tingkat ketidakpastian yang dihubungkan dengan keyakinan dan sikap tersebut. Ketidakpastian perilaku (*behavioral uncertainty*), di sisi lainnya, merupakan “batasan sampai mana perilaku dapat diprediksi dalam sebuah situasi tertentu” (Berger & Bradac, dalam West & Turner, 2008: 174). Ketika si B bertanya-tanya apakah si A benar-benar orang yang bersahabat ataukah hanya karena perjumpaan awal yang belum pernah terjadi dan dia bisa dipercaya atau tidak, demikian adalah contoh dari ketidakpastian yang bersifat kognitif.

F. Kerangka Pemikiran

Tahap ini berisikan mengenai pola pikir yang dimiliki oleh peneliti mengenai persoalan-persoalan dalam penelitian ini, pola pikir yang dimiliki oleh peneliti adalah ingin mengetahui mengenai proses Pengelolaan Komunikasi Antar Pribadi Santri dalam Proses Beradaptasi di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta. Proses komunikasi yang dimaksud oleh peneliti adalah komunikasi apakah yang seharusnya dilakukan oleh santri (individu) di dalam atau di luar pondok pesantren ketika tengah mengalami rasa ketidakpastian yang muncul, perasaan ketidakpastian ini yang dimaksud seperti: kecewa, bahagia, bosan, marah, betah, atau kurang nyaman.

Komunikasi adalah salah satu komponen yang harus ada di dalam setiap Komunikasi Antar Pribadi, selain membutuhkan adanya pendekatan komunikasi, komunikasi juga membutuhkan proses interaksi sosial yang tentunya juga pasti ada ketika ada Komunikasi Antar Pribadi (santri satu dengan santri yang lainnya). Proses Komunikasi Antar Pribadi santri dalam beradaptasi di dalam pondok pesantren kompleks sakan thullab adalah proses yang diteliti oleh peneliti. Berikut adalah kerangka pemikiran yang telah disusun oleh peneliti.

Tabel 2
Kerangka Pemikiran



Sumber: olahan peneliti

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian selalu menggunakan sebuah metode penelitian, metode penelitian atau pengkajian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini menggunakan proses observasi, pengumpulan data yang akurat berdasarkan fakta yang telah terjadi di lapangan, disertai dengan wawancara dengan ahli atau narasumber. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian hasil penelitian berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan yang telah diteliti (Ghony dan Almanshur, 2014: 34).

Peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif adalah dengan alasan untuk mengetahui bagaimana keadaan para santri ketika sedang mengalami perasaan ketidakpastian, oleh karena itu apa yang harus dilakukan oleh santri ketika sedang mengalami ketidakpastian (dalam hal ini hidup dalam kehidupan yang baru yaitu di pondok pesantren). Bagi peneliti, dengan adanya metode penelitian seperti ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan kata-kata, gambar, pengumpulan data, proses observasi, dan disertai dengan wawancara dengan para ahli, diharapkan menjadikan penelitian yang telah diteliti ini mendapatkan hasil yang mendalam dan mendapatkan keabsahan data yang relevan dengan penelitian yang diteliti.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

“Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam suatu penelitian. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Tetapi subjek penelitian pada umumnya adalah manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia” (Arikunto,2007: 152).

Penelitian ini menggunakan penentuan subjek, penentuan subjek digunakan untuk memperoleh informasi secara jelas dan mendalam. Subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. “Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan peneliti” (Kriyantono,2007: 154). Subjek dalam penelitian ini dipilih karena pertimbangannya lebih pada kemampuan sampel (informan) untuk memasok informasi selengkap mungkin sesuai dengan masalah penelitian yang sedang dibahas.

Subjek penelitian didasarkan pada tujuan peneliti dalam mengungkap atau mencari kebenaran masalah yang diangkat di dalam penelitian. Selanjutnya subjek dijadikan sumber untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan di dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah santri yang menghuni Asrama Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta. Santri dalam hal ini adalah individu atau informan

yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, karena santri adalah individu yang terlibat langsung keadaan ketidakpastian yang terjadi pada masing-masing santri. Selain santri, peneliti juga membutuhkan informan pendukung untuk lebih meyakinkan penelitian ini yaitu informan dari pembimbing asrama dan juga dari kalangan ahli psikologi karena penelitian ini sedikit berbicara mengenai psikologi.

Kriteria-kriteria informan yang diperlukan di dalam penelitian karya ini adalah sebagai berikut ini:

1. Informan adalah santri baru yang belum pernah mondok, jika pernah mondok, santri tersebut tidak merasa betah di pondoknya dahulu.
2. Informan adalah santri yang berdomisili dari luar daerah jogja ataupun luar pulau jawa.

b. Objek Penelitian

“Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian” (Sugiyono, 2009: 152). Oleh sebab itu, objek penelitian ini adalah pengelolaan ketidakpastian yang dialami oleh santri ali maksum (ketika telah masuk dalam pondok pesantren).

3. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dua pendekatan yang harus dilakukan ketika seseorang sedang mengalami

ketidakpastian, dua pendekatan tersebut menurut Budyatna di dalam bukunya menjelaskan bahwa pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan secara kognitif dan secara emosional. Dari dua pendekatan yang telah dijelaskan, memberikan pengertian bahwasanya ketika seseorang menjumpai sesuatu yang baru, maka secara alami dirinya akan melakukan dua hal tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Kognitif adalah sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir, dalam proses berpikir ini seseorang mencari sesuatu yang bersifat mencari informasi atau pengetahuan, memahami, serta menilai. Semisal santri baru yang ada di pondok pesantren, dirinya sudah tentu mengalami ketidakpastian di dalam dirinya karena menjumpai suatu hal yang belum pernah dilakukan. Dari hal ini, secara alami santri berpikir mengenai persoalan yang dialaminya, dari proses berpikir yang dilakukan akan menimbulkan pemikiran baru mengenai cara untuk menghilangkan ketidakpastian yang dijumpainya.
- b. Emosional adalah cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menjelaskan sesuatu dengan cara yang bersifat emosi seperti halnya marah, sedih, bahagia, tertawa, dan lain sebagainya. Pendekatan ini menjelaskan bahwasanya jika seseorang sedang menjumpai sesuatu, secara alami meluapkan emosi dari dalam

dirinya untuk menjelaskan keadaan yang sedang dialaminya. Emosi marah ketika dalam keadaan kecewa, emosi tertawa ketika dalam keadaan bahagia, emosi menangis ketika dalam keadaan bersedih, dan emosi yang lainnya. Seorang santri bisa marah karena kecewa keinginannya tidak dituruti oleh orang tuanya, santri menangis karena rindu dengan orang tua, dan santri tertawa karena sudah merasa betah berada di pondok pesantren.

Selain dua pendekatan yang sudah dijelaskan di atas, setidaknya masih ada dua pendekatan yang bisa menyusun proses untuk mengurangi ketidakpastian di dalam diri seseorang atau santri. Dua pendekatan itu adalah prediksi dan penjelasan yang dikemukakan oleh Berger & Calabrese pada tahun 1975 (West & Turner, 2008: 174). Prediksi dan penjelasan adalah sesuatu yang muncul di dalam diri seseorang ketika berjumpa dengan seseorang untuk pertama kalinya, berikut adalah penjelasan mengenai perihal prediksi dan penjelasan:

- c. Prediksi (*prediction*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperkirakan pilihan-pilihan perilaku yang mungkin dipilih dari sejumlah kemungkinan pilihan yang ada bagi diri sendiri atau bagi pasangan dalam suatu hubungan (West & Turner, 2008: 174). Dari penjelasan di atas bahwasanya pendekatan yang bersifat prediksi

maksudnya adalah ketika seseorang menemui hal yang terbilang di dalam dirinya seseorang tersebut akan mempunyai berbagai macam prediksi baik prediksi yang bersifat baik atau prediksi yang buruk. Di dalam konteks pesantren, prediksi akan muncul saat santri baru memasuki tahun ajaran baru, prediksi yang muncul antara lain ada perasaan kagum, kaget, takut, tidak betah, atau bahkan betah. Dari berbagai macam prediksi ini diharapkan sedikit mengurangi ketidakpastian yang muncul di dalam diri santi baru karena sudah mengetahui keadaan yang sedang terjadi di dalam dirinya meskipun masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

- d. Penjelasan (*explanation*) merujuk kepada usaha untuk menafsirkan makna dari tindakan yang dilakukan di masa lalu dalam sebuah hubungan (West & Turner,2008: 174). Pendekatan ini menjelaskan kepada kita bahwasanya ketika ada sesuatu yang dinilai baru dating di dalam diri seseorang akan muncul prediksi dan dari prediksi itu kemudian muncul penjelasan atau membutuhkan penjelasan dari dari orang yang bersangkutan atau orang yang berkompeten di dalam bidang penafsiran perilaku sosial seseorang atau dalam kata lain orang yang ahli di dalam bidang psikologi atau pembimbing di dalam pesantren tersebut. Dari penjelasan di atas bisa diartikan bahwa ketika santri baru masuk di dalam pondok dan belum bisa beradaptasi disebabkan karena

baru berjumpa dengan hal baru, maka akan muncul prediksi dan tentunya membutuhkan penjelasan, dari membutuhkan penjelasan terhadap suatu permasalahan santri baru akan mendatangi pembimbing untuk menceritakan keresahan yang terdapat di dalam dirinya, setelah itu santri akan mendapatkan penjelasan dari pembimbing terhadap masalah yang sedang dialaminya. Selain itu peneliti juga bisa menafsirkan keadaan yang terdapat di dalam diri santri kepada orang yang ahli di dalam bidang psikologi untuk mencari kebenaran yang pasti.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdiri dari dua jenis data, yaitu data jenis primer dan data jenis sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang berupa observasi dan hasil wawancara dengan para informan (pihak yang dianggap mampu untuk memberikan informasi). Data primer dalam penelitian ini adalah informan dari Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dan diharapkan bisa memberikan informasi yang diharapkan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumen-dokumen yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini serta refrensi atau

literature pendukung semisal buku, artikel, jurnal, dan media yang bersifat digital (internet).

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

“Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan” (Ghony dan Almanshur, 2014:163). Dengan melakukan observasi atau pengamatan pada suatu tempat, peneliti dapat berperan serta dan ikut andil atau berpartisipasi dalam kehidupan subjek untuk mengamati suatu keadaan, peristiwa yang terjadi, serta permasalahan-permasalahan yang timbul di dalam lingkungan subjek dalam kurun waktu tertentu.

2) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam atau *depth interview* adalah salah satu komponen penting yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data. Hal tersebut tentunya melibatkan subjek yang nyata yang dipilih untuk penelitian ini.

“Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung betatap muka dengan informan agar

mendapatkan data yang lengkap dan mendalam” (Kriyantono, 2007:98). Selain itu, wawancara mendalam juga disebut sebagai wawancara intensif karena menjadi alat yang penting dalam penelitian kualitatif yang digabungkan dengan observasi atau pengamatan partisipan.

3) Dokumentasi

“Dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian” (Ghoni dan Almanshur, 2014: 199). Dokumentasi yang bisa didapatkan oleh peneliti adalah dokumentasi yang bersifat privat dan juga dokumen publik. Pada dokumen yang bersifat privat, peneliti mencoba untuk mengumpulkan data-data, catatan-catatan, dan lain-lain. Sedangkan pada dokumen publik, peneliti mencoba mengumpulkan laporan, foto-foto dan lain-lain.

5. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau teknik yang dilakukan setelah melakukan teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik analisis model yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman. Ghoni dan Almanshur (2014: 306) menjelaskan bahwasanya, “analisis pada Miles dan Huberman meliputi: (1)

reduksi data, (2) display/penyajian data dan (3) mengambil kesimpulan atau diverifikasi”.

a. Reduksi Data

“Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi’ (Ghony dan Almanshur, 2014: 307). Selama dalam tahap pengerjaan reduksi data, analisis yang dikerjakan oleh peneliti selama waktu penelitian adalah melakukan pemilihan mengenai komponen atau bagian data mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, keadaan mengenai suatu peristiwa dan cerita apa yang sedang berkembang.

b. Proses Penyajian Data

“Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan” (Ghony dan Almanshur, 2014: 308). Dengan melihat penyajian data, peneliti bisa memahami sesuatu apa yang sedang terjadi dan hal apa yang harus dilakukan oleh peneliti berdasarkan pemahaman yang diperoleh oleh peneliti dari penyajian data tersebut. Setelah melakukan penyajian data menggunakan teks naratif, peneliti juga bisa menggunakan grafik atau table, matriks, dan *chart*.

c. Proses Penarikan Kesimpulan

Pada tahap proses penarikan kesimpulan, peneliti memulai untuk mencari persoalan tentang sesuatu yang bisa ditarik untuk dijadikan sebagai kesimpulan, seperti: mencari arti benda-benda atau isyarat, mencatat persoalan-persoalan yang terjadi secara teratur, pola-pola (pola komunikasi atau sejenisnya), penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Oleh karena itu, untuk menarik kesimpulan perlu dilakukan adanya verifikasi selama penelitian berlangsung, makna yang muncul dari data harus diuji keshohihannya atau kebenarannya, kekuatannya dan kecocokannya yang merupakan suatu kebenaran dari suatu penelitian atau validitasnya.

6. Metode Keabsahan Data

Pada tahap ini yaitu metode keabsahan data, peneliti diarahkan untuk memastikan mengenai keabsahan data atau validitas data dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan berbagai macam sumber data, data-data tersebut diantaranya adalah mengumpulkan data dari lokasi, latar dan kelompok yang berlainan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di tempat penelitian atau lapangan.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mencari keabsahan data adalah triangulasi sumber data. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data

itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu” (Ghony dan Almanshur, 2014: 322). Sedangkan, “triangulasi sumber adalah teknik untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif” (Patton dalam Moleong, 2010: 330). Peneliti menguji data dari satu sumber dan setelah itu dibandingkan dengan data dari sumber lain. Peneliti dengan cara ini dapat menjelaskan secara lebih menyeluruh atau komprehensif. Peneliti melakukan triangulasi sumber data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk mencapai keabsahan data, peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 1991: 198).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Yogyakarta, diketahui bahwa santri-santri yang telah diteliti mempunyai perasaan yang berbeda-beda, baik perasaan sebelum dia masuk di dalam lingkungan pesantren ataupun perasaan setelah masuk di lingkungan pondok pesantren beserta dengan cara untuk menghilangkan perasaan yang tidak pasti di dalam dirinya. Perasaan-perasaan yang dimaksud adalah perasaan yang tidak pasti yang terjadi di dalam diri masing-masing santri. Ketidakpastian yang terjadi di dalam diri santri, dapat dikelola dengan menggunakan prinsip *explanation* yang ada di dalam teori pengelolaan ketidakpastian.

Berdasarkan prinsip *explanation* dalam teori ketidakpastian, menjelaskan bawasanya ketidakpastian bisa dikurangi dengan mencari penjelasan mengenai suatu hal ini dilakukan oleh santri ketika menemui persoalan yang baru dalam dirinya, dengan mencari penjelasan mengenai apa yang terjadi kemudian mencari jalan keluar mengenai ketidakpastian dalam diri. Ketidakpastian yang terjadi bisa dihilangkan atau hanya sekedar dikurangi dengan mengetahui kebenaran mengenai persoalan

yang sedang dipermasalahkan. Karena secara naluri manusia akan mencari sesuatu jalan keluar mengenai persoalan yang sedang dihadapinya.

Selain itu, pengurangan ketidakpastian bisa dilakukan menggunakan dua cara, yaitu cara yang positif dan cara yang negatif. Dari kedua cara yang dilakukan oleh santri, tingkat keberhasilannya tergantung pada diri santri yang melakukannya, karena tidak semua santri melakukan cara positif untuk mengurangi ketidakpastian begitu juga tidak semua santri melakukan cara yang negatif untuk mengurangi ketidakpastian.

Pengelolaan ketidakpastian yang dilakukan oleh santri secara positif atau negatif juga tergantung pada minat dari masing-masing santri, jika santri mempunyai minat atau keinginan untuk belajar di pondok pesantren maka dirinya akan berusaha sekuat mungkin memilih cara yang positif yaitu mengikuti pengajian untuk mengelola ketidakpastian, sedangkan santri yang tidak mempunyai minat atau keinginan yang kuat berada di pondok pesantren, maka santri tersebut lebih memilih cara yang negatif untuk mengelola ketidakpastiannya. Adapun hal ini adalah sesuatu yang wajar menurut ahli, karena sewajarnya manusia mencari sesuatu yang nikmat bukan malah mencari sesuatu yang tidak nikmat, namun jika berlebihan maka hal ini adalah sesuatu yang tidak wajar apalagi jika sampai pada tingkat kecanduan.

Lingkungan pondok pesantren adalah suatu lingkungan baru bagi santri baru. Keadaan yang baru beserta peristiwa yang baru pula menjadikan diri seseorang yang

mengalaminya menjadi tidak pasti. Ketidak pastian yang ada di dalam diri seseorang ini disebabkan karena beberapa hal, salah satunya karena tidak adanya pengetahuan seseorang terhadap lingkungan tersebut yaitu pondok pesantren, oleh karena itu timbul suatu ketidak pastian di dalam diri yang menyebabkan seseorang tersebut mempunyai pemikiran bermacam-macam terhadap pondok pesantren, semisal: anggapan buruk kepada pondok pesantren, takut untuk masuk di pondok pesantren, dan juga karena peraturan yang ketat.

Penelitian ini memberikan solusi bagi seseorang yang sedang mengalami ketidak pastian di dalam dirinya agar kegelisahan yang muncul di dalam diri bisa berkurang atau bahkan bisa hilang. Solusi yang dimaksud yaitu dengan mencari kebenaran tentang suatu hal baru yang dijumpai, karena pengetahuan terhadap suatu masalah sangatlah penting. Adapun caranya yaitu dengan bertanya kepada ahli, mengamati, dan juga melalui pengalaman pribadi. Dengan adanya prinsip strategi pengurangan ketidak pastian maka akan meminimalisir ketidak pastian yang ada di dalam diri seseorang.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan yaitu *pertama*, kepada santri-santri, *kedua* kepada orang tua yang berkeinginan untuk memasukan anaknya di pondok pesantren, *ketiga* juga bagi pelajar-pelajar yang ingin melanjutkan masa belajarnya di lingkungan pesantren. *Pertama*, saran yang akan peneliti berikan kepada santri-santri

yang sudah masuk di pondok pesantren sebagai berikut: sebaiknya untuk memperbaiki niat ketika sudah masuk di pondok pesantren, karena ketika sudah masuk di pondok pesantren tidak mempunyai niat yang kuat dari dalam diri sendiri, maka proses belajar yang dialami oleh diri santri tersebut akan terganggu dengan berbagai macam gangguan seperti: warung internet, ngobrol di angkringan, menyewa play station, menyewa kendaraan, dan lain sebagainya. Jika santri mempunyai niat dan keinginan yang benar dari awal masuk pondok pesantren, maka gangguan yang peneliti sebutkan di atas bisa dihindarkan. Seandainya santri terganggu oleh gangguan yang ada, jika santri tersebut mempunyai niat yang kuat maka dirinya bisa menghargai waktu di pondok pesantren yang seharusnya digunakan untuk belajar.

Kedua, saran untuk orang tua yang ingin anaknya untuk melanjutkan proses belajar di pondok pesantren yaitu sebaiknya agar orang tua memberikan wawasan terlebih dahulu mengenai keadaan pondok pesantren yang sebenarnya bukan berdasarkan informasi dari orang lain, sebab jika orang tua tidak memberikan wawasan dasar kepada anaknya mengenai pondok pesantren ditakutkan putra-putrinya mendapatkan informasi yang kurang benar mengenai pondok pesantren yang berasal dari luar keluarga. Informasi yang berasal dari luar keluarga yaitu berasal dari teman atau bisa berasal dari orang yang tidak mengetahui keadaan pondok pesantren secara benar, oleh karena itu untuk mencegah putra-putri mendapatkan informasi

yang kurang benar, orang tua harus memahami keadaan lingkungan pondok pesantren secara benar.

Ketiga, saran untuk pelajar yang mempunyai keinginan untuk melanjutkan proses belajar di pondok pesantren yaitu agar menghilangkan pemikiran dan penilaian yang buruk terhadap pondok pesantren, sebab tidak ada lembaga pendidikan yang mempunyai dasar dan aturan yang menjadikan murid yang ada di dalamnya menjadi orang yang buruk. Demikian saran yang diberikan oleh peneliti terhadap santri, orang tua, atau pun pelajar yang berkeinginan untuk melanjutkan proses belajar di dalam lingkungan pondok pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2009. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Ahmad Zuhdi muhdlor. 1989. *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran Pemikirannya*. Yogyakarta: multi karya grafika.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz
- Budyatna, M. 2015. *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ghony, M Djunadi dan Fauzan Almanshur. 2014. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim. 1997. *Communication With Strangger, An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Littlejohn, Stephen Wand Karen A. Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication*

- Theory*. California: Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen W. 2008. *Theories of Human Communication*. USA: Thomson Wadsworth.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Morissan dan Andy Corry Wardhany. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indah.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penulisan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- TIM PSB. 2016. *Buku Pedoman Madrasah Tsanawiyah Dan Madrasah Aliyah Ali Maksum*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta.
- TIM PSB. 2012. *Buku Pedoman Madrasah Tsanawiyah Dan Madrasah Aliyah Ali Maksum*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba.
- Primasari, Winda. 2014. *Pengelolaan Kecemasan dan Ketidak pastian Diri Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi*. Bekasi: UNISMA “45”. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 12, Nomor 1, Januari-April 2014.
- Siska, dkk. 2003. *Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Jurnal Psikologi 2003, Nomor 2.

Perbawaningsih, Yudi, dkk. 2016. *Model Komunikasi Interpersonal Generasi Muda Suku Batak Karo Di Yogyakarta Melalui Tradisi Ertutur*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya. Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2, Nomor 6, Januari 2016.

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nuscholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat press.

Skripsi

Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak. Unsin Khoirul Anisah 2011 UPN “Veteran” Yogyakarta

Internet:

<http://www.krapyak.org/>, diakses pada maret 2018

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sanad> , pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 23.00 wib.

Kamus besar bahasa indonesia online, <https://kbbi.web.id/ilusi>, diakses pada 20 juni 2018 pukul 5.48 WIB.